

ILMU HADITS DIRAYAH DAN RIWAYAH

A. PENGERTIAN ILMU HADITS

Ulum al-hadits adalah ilmu yang membahas sabda, perbuatan, pengakuan, gerak-gerik dan bentuk jasmaniyah Rasulullah saw. beserta sanad dan ilmu pengetahuan untuk membedakan keshahiannya, kehasanannya, keda'ifannya dan kepalsuan hadits, baik sisi matan (teks hadits) maupun sisi sanadnya (mata rantai perawinya).¹

Sebagian ulama' juga membuat istilah lain selain '*Ulum al-hadits*, yaitu *ushul al-hadits*. Pengertian ilmu *ushul al-hadits* adalah suatu ilmu pengetahuan yang menjadi sarana untuk mengenal keshahihan, kehasanan, kedhaifan dan kepalsuan hadits, baik sisi matan maupun *sanad* hadits dan untuk membedakan dengan yang lainnya.²

Dengan demikian cakupan ilmu hadits cukup luas, yakni segala pengetahuan tentang ihwal perawi sampai bagaimana dibedakan keshahihan dan tidaknya sebuah hadits.

B. RUANG LINGKUP DAN FAEDAH ILMU HADITS

Pada dasarnya kajian hadits mencakup tiga hal.

¹ *Ibid.*, 54

² *Ibid.*

Pertama yang terkait dengan kajian *sanad* hadits, yang oleh ulama dikategorikan ilmu hadits dirayah. *Kedua*, ilmu yang terkait dengan kajian *matan* hadits, yang oleh ulama dikategorikan ilmu hadits riwayat. *Ketiga* yang terkait dengan studi kritis yang disebut *takhrij* hadits.

Pengertian ilmu hadits dirayat adalah teori-teori (kaidah-kaidah) untuk mengetahui ihwal perawi, *sanad* (mata rantai perawi), cara-cara menerima dan menyampaikan hadits, sifat-sifat perawi dan lain sebagainya.³

Pengertian ilmu hadits riwayat adalah ilmu pengetahuan untuk mengetahui cara-cara penukilan, pemeliharaan dan pendiwanan apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* maupun lainnya.⁴

Dari definisi tentang ilmu hadits *dirayat* dan *riwayat* di atas, dapat dipahami tentang obyek, faedah dan perintis masing-masing ilmu. Untuk ilmu hadits riwayat, obyeknya adalah *matan* hadits. Bagaimana pemaknaan terhadap hadits itu, bagaimana sekiranya terjadi kontradiksi baik dengan sesama hadits maupun dengan Al-Qur'an, termasuk *ma'mul* dan tidak *ma'mul*-nya sebuah hadits dan lainnya.

Faedah atau signifikasi ilmu hadits riwayat adalah untuk mengetahui aspek validitas sebuah hadits serta *ma'mul* dan tidak *ma'mul*-nya sebuah hadits. Sedangkan obyek ilmu hadits *dirayat* adalah meneliti keadaan masing-masing perawi hadits,

³ *Ibid.*, 56

⁴ *Ibid.*, 55

kebersambungan dan tidaknya *sanad* (mata rantai perawi) dan lainnya. Faedah atau signifikansi ilmu hadits *dirayat* adalah untuk menetapkan status hadits, *shahih*, *hasan*, *dhaif* dan kepalsuannya.

Adapun ilmu *takhrij* hadits adalah seperangkat ilmu yang fokusnya menunjukkan keberadaan suatu hadits pada referensi utamanya, dan menjelaskan derajat hadits tersebut. Ilmu ini akhirnya berkembang dengan fokus kolaborasi kajian hadits baik sisi *sanad* maupun *matan* hadits untuk mengetahui otentisitas sebuah hadis dan validitasnya.

C. SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU HADITS

Ilmu Hadits *riwayat* merupakan ilmu yang lebih dahulu lahir dibandingkan dengan ilmu hadits *dirayat*. Hal ini disebabkan pada awalnya umat tidak mengalami kesulitan pada aspek *sanad* (mata rantai perawi) hadits. Problem yang mereka hadapi biasanya pada aspek pemahaman terhadap teks hadits itu sendiri.

Para sahabat di antaranya ada yang saling menegur temannya ketika terjadi kesalahpahaman terhadap suatu teks. Seperti yang dilakukan Aisyah terhadap kesalahan Anas ibn Malik dalam hal mayat disiksa lantaran ditangisi oleh keluarganya. Demikian pula teguran Abu Bakar kepada Umar ibn Khattab yang teks tulisan haditsnya masih belum tuntas dan perlu dilengkapi sehingga melahirkan perbedaan dalam mempersepsikan hadits.

Setelah terjadi kasus pemalsuan terhadap hadits-hadits Nabi, barulah ada gerakan yang signifikan

dalam proses penerimaan dan periwayatan hadits. Sejak itulah perhatian ulama tertuju kepada kredibilitas perawi dan peletakan kaedah-kaedah yang dapat dijadikan acuan dalam penerimaan hadits dan penolakannya.

Pada awalnya teori-teori proses penerimaan dan periwayatan hadits serta kredibilitas perawi masih tersisip dalam buku-buku yang belum spesifik, melainkan berbaur dengan berbagai makalah seperti yang dilakukan imam al-Syafii dan lainnya dalam karya-karya mereka.

Tidak ditemukan kepastian tahun berapa ilmu hadits lahir, tetapi yang jelas bahwa ilmu ini lahir ketika hadits sudah terkodifikasi, yaitu pada abad ke-2H. Dengan demikian, lahirnya ilmu hadits adalah sesudah abad ke-2H.

Memang seperti ilmu kredibilitas perawi sudah ada sejak zaman Rasulullah saw., tetapi keilmuan itu belum terkodifikasikan secara teratur. Demikian pula ilmu *nasikh* dan *mansukh* hadits misalnya, baru pada abad ke-4H berhasil dibukukan dan menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, sejajar dengan ilmu-ilmu lainnya.⁵

Dapat dikatakan, bahwa para ulama' merintis lahirnya ilmu hadits setelah periwayatan sudah berkembang dengan pesat. Begitu pesatnya periwayatan hadits sehingga tidak dipilah mana yang *shahih*, *hasan*, atau yang *dhaif*. Setelah perangkat ilmunya lahir, barulah kemudian disusun kaidah-kaidah keshahihan suatu hadits.

⁵ *Ibid.*